

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pemahaman keberagaman jama'ah mengenai kebermaknaan hidup, dunia dakwah juga turut berkembang pesat. Hal yang paling sukar diperbincangkan adalah bagaimana cara menumbuhkan rasa kebermaknaan hidup yang sebenarnya. Kebermaknaan yang dimaksud adalah sesuai dengan tuntunan agama dan warisan keilmuan dari para ulama terdahulu.

Selama ini jika diteliti lebih dalam mengenai dunia dakwah khususnya pesantren, masih banyak yang beranggapan bahwa, Pesantren hanya tempat untuk menuntut ilmu-ilmu kuno dan tidak banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu duniawi, hanya mementingkan ubudiyah saja (Zuhri, 2004:27).

Dalam perkembangannya, dzikir kepada Allah tidak dibatasi hanya bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi saw dalam waktu-waktu tertentu, tetapi lebih luas dari itu. Dzikir diartikan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Karena itu amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah, termasuk dalam lingkup pengertian dzikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dzikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dalam arti luas, dzikir dapat

diartikan sebagai perbuatan lahir bathin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Bukhori, 2008:51).

Dzikrullah merupakan kegiatan mengingat Allah dan segala keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, tamjid, shalat, membaca al Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan baik yang menghindarkan diri dari kejahatan. Dalam artian khusus, dzikrullah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syaratnya (Bastaman, 2001:158).

Mengingat betapa pentingnya ibadah dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka perlu sekali pemahaman terkait dzikrullah secara mendalam, tidak saja pengertiannya tetapi juga metode dan teknik pelaksanaannya (Bastaman, 2001 : 158).

Dijelaskan juga dalam al Qur'an surat al-Dzariyyat ayat 56 menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."(QS.al-Dzariyyat:56) (Kementerian Agama, 2002 : 524).

Dijelaskan bahwasanya Allah itu menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepadaKu (Allah) dan salah satu cara untuk mengabdikan kepada Allah tidak lain adalah dengan cara berdzikir kepada Allah dan berserah diri terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah.(Bakar, 2000: 2).

Dengan dzikir seseorang dapat menemukan kebermaknaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan dzikir juga akan membuat perasaan menjadi tenang dalam melakukan segala aktifitas apapun, yang

dimaksud adalah sebuah konsep dimana seseorang dapat mengukur seberapa tinggi nilai hidupnya atau seberapa tinggi nilai kebermaknaan hidup yang merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang (Bastaman,200:160).

Dzikir kepada Allah merupakan sebuah manifestasi keimanan dan penghambaan seorang abdi (Hamba) terhadap sang KhaliqNya (Allah). Dengan dzikir inilah seorang hamba akan merasakan dirinya dekat dengan Rabbnya, karena dzikir adalah sarana untuk ber *taqqarrub* kepada Allah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah dan apa yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan dzikir yang tepat dan dzikir yang paling benar adalah dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dzikir yang sesuai untuk diamalkan oleh umat Islam. Allah berfirman dalam sebuah surat al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. al-Ahzab 41-42) (Kementrian Agama, 2002:424).

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa Allah memerintahkan pada hambaNya untuk berdzikir, menyebut nama Allah dan mengingat-Nya, serta menegaskan bahwa dzikir merupakan sebuah kerangka rangkaian dari “iman (Islam)” yang harus disempurnakan pembinaannya oleh seluruh umat Islam yang ada di dunia (Shiddieqy, 1990: 34).

Seseorang akan melakukan kegiatan apapun agar memperoleh kehidupan yang bermakna, sesuai dengan cita-cita yang didambakan, seseorang yang hidupnya bermakna akan memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang yang jelas, sehingga mereka jadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, serta mengerti tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari yang merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya semangat dan bertanggung jawab (Bastaman, 2001:194).

Para ulama' salaf telah menyusun beberapa amalan baik amalan pagi hari dan amalan malam hari dan salah satunya adalah amalan "*Wirdhul Lathif*" yang disusun oleh Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Akan tetapi penjabaran dalam kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama' salaf sangat panjang sanad-sanad serta pengulangan-pengulangannya sehingga minat para penuntut ilmu terhadap kitab-kitab tersebut berkurang. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa penjabaran mengenai dzikir yang telah disusun oleh salah satu ulama, yang memang sangat terkenal dengan ahli dzikirnya (Ali, 2010:8).

Wirdul-Latif adalah satu dari susunan *wirid* dan *dzikir* oleh Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Wirid tersebut selalu dibaca pada waktu pagi dan petang. Seperti karangannya yang lain, Imam Haddad menguatkan wirid ini dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist.

Bagi penuntut ilmu dzikir sudah mulai berkurang minatnya. Beranjak dari hal tersebut, maka peneliti memilih Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum

sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik dengan proses bimbingan Islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. Dengan keadaan pesantren Khozinatul ‘Ulum tersebut peneliti tertarik menjadikannya sebagai obyek penelitian.

Pada sejarah perkembangan awal pesantren Khozinatul ‘Ulum ini, sistem yang digunakan hanya bersifat tradisional dengan mengacu pada system sorogan dan pengajaran wetonan. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren mengadopsi system klasikal dengan membuka pendidikan formal maupun non formal. Namun dalam menyesuaikan perkembangan ini pondok pesantren Khozinatul ‘Ulum mempunyai prinsip yang sangat mendasar, yaitu : “Memelihara unsur-unsur lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”.

Dengan menggunakan prinsip memelihara unsur-unsur lama dan mengadopsi hal-hal yang baru dan yang baik, sekarang Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum memiliki lembaga pendidikan formal, mulai dari Ibtida’iyah hingga perguruan tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan non formal Madrasah diniyah Awwaliyah hingga Madrasah diniyah ‘Ulya.

Yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum ini sebagai obyek penelitian adalah minimnya minat para santri untuk melakukan dzikir tersebut, dikarenakan banyak para santri yang masih belum mengetahui seberapa penting dzikir tersebut untuk menunjang keberhasilan dan keberkahan ilmu yang diperoleh dipesantren.

Selain minimnya minat para santri yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini, proses dzikir yang dilakukan oleh para santri pesantren Khozinatul ‘Ulum yang akan menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Proses dzikir yang langsung dipimpin oleh pak Kiyai kemudian diikuti oleh para santri. Dzikir ini dilakukan dua kali sehari, yaitu setelah sholat magrib dan subuh.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimanakah proses bimbingan Islam pada jama’ah dzikir wirdul lathif di Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora ?
- b. Bagaimanakah kebermaknaan hidup jama’ah dzikir wirdul lathif di Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora ?

3. Tujuan Penelitian

Dari masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi tentang bagaimana proses bimbingan Islam pada jama’ah dzikir yang ada di Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum serta sejauh mana kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kebermaknaan hidup jama’ah dzikir wirdul di Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum blora.

- b. Mendeskripsikan bagaimana proses bimbingan Islam pada jama'ah Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah meliputi beberapa hal, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dakwah khususnya jurusan bimbingan penyuluh Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan tentang bagaimana kualitas pendidikan santri lebih baik, khususnya di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum dan pesantren-pesantren lainnya, sehingga proses pelaksanaan bimbingan Islam terhadap santri dan jama'ah bisa lebih baik dan sesuai nilai-nilai al-Qur'an dan Hadist yang bermanfaat bagi individu, institusi, bangsa, dan negara.

5. Tinjauan Pustaka

Iskandar (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Do'a setelah Sholat Fardhu dan Kesehatan Mental Santri Putra (penelitian kasus di Pondok Pesantren Daruttauhid-Malang)* yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan melaksanakan do'a setelah sholat fardhu terbukti dapat mengatasi beragam problem yang berkaitan dengan kesehatan mental yang dialami oleh santri seperti problem yang berkaitan dengan kecemasan, keraguan, dan dengan berdo'a setelah sholat fardhu maka dapat menimbulkan ketenangan jiwa, hal ini adalah manifestasi dari adanya aspek auto-sugesti.

Fadholyono (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Dzikir Dan Do'a Sebagai Faktor Esensial Terapi Medik-Psikiatik (Studi Analisis*

Pengobatan Terpadu Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari dalam Perspektif Bimbingan dan Bimbingan Islami). Beliau menjelaskan bahwa dzikir dan do'a mempunyai peran yang sangat penting terhadap terapi medik-psikeatrik. Karena dzikir dan do'a itu dapat difungsikan sebagai terapi psiko religius bagi pasien bahkan keduanya mempunyai kedudukan yang setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan psikoterapi umum.

Ahmad Efendi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Dzikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*. Beliau menjelaskan bahwa mendekati diri kepada Allah melalui dzikir bagaikan seorang mendekati suatu sinar yang terang, yang makin dekat makin terang dan mampu berbuat banyak dibanding dengan di tempat yang kurang mendapatkan cahaya. Orang yang dekat Tuhan selalu mampu berbuat lebih baik prestasinya dari pada orang yang biasa-biasa saja. Dengan selalu berdzikir alam akal pikirannya terang dan jernih kerana dekat dengan Yang Maha Sumber Nur Illahi. Dan sesungguhnya orang berfikir itu mengikutkan seluruh tubuhnya yang akan menghasilkan kebaikan dalam dirinya.

Selanjutnya hasil penelitian Sulastri (2006) yang berjudul *Konsep Toto Tasmara tentang Do'a dan Dzikir Serta Implikasinya bagi Kepribadian Muslim (Studi Analisis Bimbingan dan Bimbingan Islam)* beliau menjelaskan bahwa do'a dan dzikir merupakan hubungan bathin dengan Allah secara lisan. Sebuah garis lurus yang diawali dengan pembenaran dan keyakinan, kemudian pembenaran ini menyelusup pada bentuk kesadaran kalbu yang paling dalam untuk kemudian melukiskan cinta. Pada hakikatnya berdo'a dan

berdzikir bukanlah perbuatan lisan, melainkan perbuatan nurani, perbuatan jiwa yang paling mendasar dari lubuk hati.

6. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan teknik penelitian survei (*survey research*)

b. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan suatu desain tertentu yaitu secara diskriptif analitik dan induktif. Desain penelitian ini memfokuskan pada penelaahan terhadap suatu kasus. Telaah kasus adalah penelaahan secara mendalam terhadap suatu tatanan, subyek tunggal, dokumen tunggal, atau satu peristiwa tertentu. Metode yang digunakan adalah :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer dapat berupa opini subjek secara individual maupun secara kelompok (Sugiyono, 2013:314). Dan sebagai sumber asli di sini adalah pengasuh pondok pesanteren Khozinatul ‘Ulum dan sebagai subjek kelompok adalah para santri dan jama’ ahdzikir *wirdullathif* tentang sejauh mana kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum.

b) Data Skunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang meliputi data-data tentang keadaan Pondok Pesantren, keadaan para santri.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang relevan digunakan untuk penelitian ini, karena sifat dari penelitian ini adalah kualitatif. (Muhamad Ali, 1993:166).

b) Interview (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses Tanya jawab antara pengejar data (*information hunter*) dengan memberikan informasi. (Nasution, 2003:54). Metode wawancara ini di gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dengan demikian interview ini diharapkan dapat memberikan keterangan lebih lengkap dan jelas. Wawancara ini ditujukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum serta ada beberapa santri yang digunakan sebagai sampel, dan pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti diantaranya adalah : Mengapa Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum menggunakan dzikir *wirdhul lathif* sebagai amalan wajib,

bagaimana proses pelaksanaan dzikir *wirdhul lathif* dan sejauhmana kebermaknaan hidup santri yang mengamalkan dzikir *wirdhul lathif*.

d. Metode Analisis Data

Maksud utama analisis data adalah membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:333). Ada dua jenis metode analisis data.

a) Analisis data sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian analisis ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan (Sugiyono, 2013:336). Dalam hal ini peneliti akan meneliti sejauhmana proses bimbingan Islam terhadap kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum yang mengikuti dzikir *wirdhullathif*. Oleh sebab itu penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah bimbingan Islam terhadap kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum yang mengikuti dzikir *wirdhullathif*.

b) Analisis data selama di lapangan

Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban

yang diwawancarai. Dengan menetapkan seseorang informan yang merupakan sumber informasi yang bisa dipercaya dengan memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dan informan dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum yaitu KH. Muharror Ali.

e. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami dan mencerna beberapa masalah-masalah yang akan dibahas, maka penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian dan beberapa bab serta sub bab yang merupakan satu kesatuan yaitu:

a) Bagian muka (*preliminalis*)

Pada halaman ini memuat gambaran secara global keseluruhan penelitian yang meliputi, halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar dan daftar isi

b) Bagian isi (batang tubuh)

Bab I : menguraikan tentang pendahuluan dalam penelitian ini yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian penelitian.

Bab II : merupakan bagian yang membahas tentang teori dari pengertian bimbingan Islam, dzikir dan kebermaknaan hidup.

Bab III : merupakan bagian pembahasan yang menjelaskan mengenai Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum dan sejauh mana proses bimbingan Islam yang dilakukan Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

Bab IV : dalam bab ini akan dikemukakan tentang bagaimana kebermaknaan hidup jama’ah dzikir *wirdhullathif* pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Bab V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.